

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah periode perkembangan seorang individu dimana terdapat perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara 13-20 tahun (Potter & Perry, 2005). Ketika masa remaja, banyak terjadi perubahan terutama mengenai masalah reproduksi. Pertumbuhan fisik dan pematangan organ reproduksi yang terjadi, membutuhkan penyesuaian dan menimbulkan kecemasan pada remaja. Perasaan seksual yang menguat dialami oleh remaja dalam kadar yang berbeda, begitupun kemampuan untuk mengendalikannya (Jameela, 2008).

Jumlah remaja di Indonesia sendiri pada tahun 2008 sekitar 62 juta, berarti satu dari lima orang Indonesia adalah remaja. Saat para remaja ini mulai mencari apa yang terjadi pada dirinya, masyarakat kita cenderung menganggap bahwa pembicaraan mengenai seksualitas adalah hal yang tabu. Hal ini membuat remaja tidak memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi secara benar (Jameela, 2008).

Menurut *International Conference on Population and Development* (ICPD) pada tahun 1994, yang dimaksud kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh. Hal tersebut bukan hanya berarti terbebas dari penyakit atau kecacatan semata, tetapi juga dalam

segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya yang dimiliki oleh remaja (Departemen Kesehatan, 2009).

Kesehatan reproduksi ini tentunya mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, sehingga perlu mendapat perhatian khusus secara global. Hasil analisis Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia (2001) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini masih belum seperti yang diharapkan. Apabila dibandingkan dengan keadaan di negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia masih tertinggal dalam aspek kesehatan reproduksi remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosional, keadaan ekonomi, serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang (Nisma, 2008).

Cunningham et.al (2004 *cit* Notoatmodjo 2007) menjelaskan bahwa pengetahuan remaja Indonesia mengenai masalah kesehatan reproduksi memang masih minim. Banyak remaja yang tidak mengindahkan bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksinya, baik dalam jangka waktu cepat maupun dalam waktu yang lebih panjang (Notoatmojo, 2007).

Mitos yang terdapat di kalangan remaja mengenai seksualitas pun cenderung menghalalkan untuk melakukan hubungan seksual, misalnya adanya anggapan bahwa hubungan seks yang dilakukan hanya sekali tidak akan mengakibatkan kehamilan. Selain itu, anggapan bahwa dengan membasuh vagina dengan minuman bersoda, serta lari-lari di tempat atau

squat-jump segera setelah berhubungan seks akan mencegah terjadinya kehamilan (Jameela, 2008). Hal ini diperjelas oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan bahwa, pengetahuan remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Remaja usia 15-24 tahun yang mengetahui tentang masa subur baru mencapai 29% pada perempuan dan 32,3% pada laki-laki. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah masing-masing mencapai 48,6 % dan 46,5% (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, 2009).

Minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, membuat remaja tidak memiliki kendali untuk menolak perilaku seksual. Remaja harus dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, terutama mengenai kesehatan reproduksi agar mereka dapat mencegah perilaku negatif, mengendalikan diri, mengembangkan diri, dan berperilaku positif (Achjar *cit* Nisma, 2008).

Perilaku seksual yang tidak terkontrol, menempatkan remaja pada resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) mencatat, s etiap tahun kira-kira 15

juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, hingga September 2005 terdapat 4186 kasus AIDS dan 4065 kasus HIV positif di Indonesia, 46,19% terjadi pada remaja usia 15-29 tahun (43,5% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 50% terinfeksi melalui penggunaan narkotika dengan jarum suntik), 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% di antaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja (Depkes RI, 2009).

Perilaku seksual remaja dapat mengakibatkan masalah psikososial yang serius, seperti depresi dan kebingungan peran sosial akibat perubahan tiba-tiba akibat kehamilan remaja. Cemoohan dan penolakan masyarakat sekitar juga akan menambah beban psikologis pada remaja. Akibat lainnya juga terjadi seperti terganggunya kesehatan atau resiko Penyakit Menular Seksual (PMS), resiko kehamilan, dan kematian bayi yang tinggi, selain itu remaja juga terancam putus sekolah dan akibat secara ekonomi adalah peningkatan angka perawatan (Sarwono, 2008).

Oleh karena itu, penyebaran informasi kesehatan reproduksi perlu diupayakan di kalangan remaja terutama melalui institusi pendidikan, agar mereka memperoleh informasi yang benar dan tidak terjerumus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul pada tanggal 16 Februari 2010, diketahui bahwa masih terdapat kesalahan mengenai informasi kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja di SMA tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya anggapan bahwa dengan membasuh vagina dengan minuman soda, lari-lari di tempat atau *squat-jump* segera setelah berhubungan seks akan

mencegah kehamilan terjadi, padahal para remaja tersebut sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi oleh tenaga ahli sebelumnya. Kendati dari wawancara yang dilakukan pada sembilan orang siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul tersebut tidak menemukan adanya siswa yang telah melakukan hubungan seks di luar nikah, namun 2 orang responden mengaku pernah dipegang atau memegang payudara pasangannya, selain itu delapan dari sembilan responden juga mengaku bahwa mereka memiliki teman yang sudah melakukan hubungan seks dengan kawannya.

Berdasar uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul 2010.

B. Perumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul 2010.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seksual di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul 2010.
- b. Diketuainya perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori keperawatan komunitas dan keperawatan maternitas terutama mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul

Sebagai masukan dalam memberikan materi-materi dan informasi yang bermanfaat terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja.

3. Bagi Responden

Sebagai masukan tentang pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi remaja dan permasalahannya untuk mencegah dari terjadinya berbagai macam salah persepsi.

4. Bagi Peneliti

Sebagai acuan penelitian lebih lanjut terutama masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya mengenai kesehatan reproduksi sudah banyak dilakukan yaitu:

1. Hayatun Nisma dengan judul “Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya (*peer group*) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini ada pada variabel pengetahuan kesehatan reproduksi, sedangkan yang membedakan ada pada variabel penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi, lokasi penelitian, dan organisasi komunitasnya.
2. Nurhaedah dengan judul “Pengaruh Psikologis dari Proses Dini Pematangan Seksual Terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Persamaannya ada pada variabel terikatnya yaitu perilaku seksual remaja. Perbedaannya ada pada variabel bebasnya yaitu pengaruh psikologis dari proses dini pematangan seksual, sedangkan pada penelitian ini yaitu pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.